

REORIENTASI KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH DALAM KONTEKS GLOBALISASI DI SULAWESI SELATAN

Muhammadong¹, Khaerunnisa², Nurmila³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: muhammadong@unm.ac.id, khaerunnisa@unm.ac.id, nurmilab@unm.ac.id

Received: 20-05-2022

Revised: 28-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Abstract

The reorientation introduced by Muhammadiyah aims to understand the purification doctrine that was developed. The entry of Islam into South Sulawesi cannot be separated from cultural influences that can affect the religious activities of the community. The strong understanding of syncretism that is implemented is a record for the organization to carry out restoration so that people can return to the Qur'an and the Sunnah of the Prophet so that the religion that is practiced is not mixed with superstition. In the context of globalization, the reorientation developed by Muhammadiyah must be free from the shadows of tradition because it has the potential to damage the foundation of faith because Islam is a straight religion, so it must be carried out in totality. Differentiation should not occur in social institutions because a society must be treated equally. In the field of education, Muhammadiyah takes a moderate path with the freedom of the curriculum which was developed due to the demands of globalization so that the orientation developed becomes a reorientation. However, lately, the purification movement has begun to be abandoned and tends to blend with the culture of the community in the religious field. Ritualism carried out by the community is always responded to even though it does not directly justify the law that has been caused but at least gives acknowledgment.

Kata Kunci: Reorientation, Religion, Muhammadiyah, Globalization

Abstrak

Reorientasi yang diperkenalkan Muhammadiyah bermaksud untuk memahami doktrin purifikasi yang dikembangkan. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan tidak lepas dari pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi aktivitas keagamaan masyarakat. Kuatnya paham sinkritisme yang diimplementasikan, menjadi catatan bagi organisasi tersebut untuk melakukan restorasi agar masyarakat dapat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul supaya agama yang dijalankan tidak bercampur aduk dengan *keburafat*. Dalam konteks globalisasi, reorientasi yang dikembangkan Muhammadiyah harus terbebas dari bayang-bayang tradisi sebab berpotensi merusak pondasi akidah karena Islam agama yang lurus maka harus dijalankan secara totalitas. Difrensiasi tidak boleh terjadi dalam pranata sosial karena masyarakat harus diperlakukan secara merata. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah mengambil jalan moderat dengan kebebasan kurikulum yang dikembangkan karena tuntutan globalisasi sehingga orientasi yang dikembangkan menjadi sebuah reorientasi. Namun, akhir-akhir ini gerakan purifikasi mulai ditinggalkan dan cenderung menyatu dengan budaya masyarakat dibidang keagamaan. Ritualisme yang dilakukan masyarakat selalu direspon sekalipun tidak secara langsung menjustifikasi hukum yang ditimbulkan tetapi setidaknya memberi pengakuan.

Kata Kunci: Reorientasi, Keagamaan, Muhammadiyah, Globalisasi

PENDAHULUAN

Sebagai organisasi keagamaan terkemuka di Indonesia, Muhammadiyah mengambil peran strategis dalam memajukan bangsa dan negara baik di bidang sosial maupun pendidikan maupun kewirausahaan.¹ Banyaknya lembaga-lembaga yang didirikan menjadi barometer dalam kiprahnya untuk mengukuhkan lembaga tersebut sehingga dapat menemukan jati dirinya sebagai organisasi yang diakui. Hal itu dapat dilihat di dibelahan wilayah selalu ditemukan adanya universitas, sekolah, swalayan, rumah sakit maupun klinik, sampai kepada panti rehabilitasi.

Muhammadiyah selalu tampil dengan corak berbeda dalam bidang pendidikan dengan mengadopsi sistem kemoderenan agar dapat memperlihatkan difrensiasi organisasi tersebut.² Sistem kurikulum yang dianut selalu mengkombain antara sekularisme dengan religious sehingga dikenal dengan sebutan pelopor pembaharu pemikiran di Indonesia.³ Gagasan ijtihad yang selalu disuarakan tidak terikat dengan dengan mazhab tertentu namun tidak juga melepaskan diri dari mazhab karena yang dikehendaki dari tujuan tersebut agar tidak bercampur aduk ajaran keagamaan yang dapat merusak akidah sehingga lebi tepat kalau dikatakan gerakan pemurni akidah sesuai yang diimplementasikan Rasulullah saw.

Karakteristik pemikiran yang ditonjolkan Muhammadiyah lebih fokus pada persoalan ibadah dan muamalah dengan khasnya pemurnian puritanisme dengan landasan Al-Qurán dan Hadis Nabi. Namun dalam kasus-kasus muamalah, Muhammadiyah sangat berpegang pada rasionalitas dan medernitas sebagai ciri perbedaan untuk mengukur gerakan pembaharuannya.⁴ Maka Muhammadiyah tidak dapat dinilai keperpihakannya dalam paham keagamaan seperti pada organisasi lain karena Muhammadiyah ingin lebih konsen pada أهل الحق و السنة sehingga tidak dapat dinilai memihak pada salah satu mazhab keagamaan.⁵

Dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan keagamaan tertua di bumi Nusantara dan menyebarkan sayapnya diberbagai wilayah di tanah air.⁶ Organisasi tersebut didirikan di Jawa akan tetapi tidak dapat dikatakan Jawanisme karena dapat berakibat perbedaan sebab Muhammadiyah lebih fokus pada pemurnian akidah bukan pada penyebaran sektarian. Makanya, organisasi tersebut dapat dijumpai dimana-mana dan aksesnya tidak sulit karena sudah sampai di luar negeri hingga pelosok desa. Maka tidak salah kalau dikatakan Muhammadiyah memasuki semua linea untuk mengokohkan eksistensinya sekalipun yang tampak dihadapan kita hanya berupa layanan pendidikan maupun kesehatan.⁷

¹ Wawan Gunawan Abd Wahid (Div. Sos Bud Hukum dan Keluarga Majelis and Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah), "Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Ushul Fiqh Majelis Tarjih Muhammadiyah," 2010.

² Leyan Mustapa, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 2, no. 1 SE-Articles (June 1, 2017): 90–111, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/674>.

³ Mardi Adi Armin, "Islam & Tradisi Budaya Di Sulawesi-Selatan," *Jurnal Adabiyah* 10, no. 2 SE-(December 20, 2010): 237–51, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1992>.

⁴ Subhan Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas.*, 2012.

⁵ M.Syamsuddin Din, "Da'wah and Allocatif Politic in New Order Indonesia," *Studia Islamika* 2 2, no. 2 (1995): 95.

⁶ Andri Septilinda Susiyani, "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2017): 327, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>.

⁷ Abdurahman Asymuni, *Pedoman IHyup IIslami Muhammadiyah (Keputusan MuktamariMuhammadiyahike-44*, 2012.

Substansi yang diprioritaskan Muhammadiyah adalah gerakan Islam sehingga tidak ditemukan wajah politiknya sekalipun orang Muhammadiyah banyak yang terjun dibidang politik sebab hanya mengusung satu gagasan.⁸ Dalam kancah politik, Muhammadiyah selalu berkontribusi untuk memberi ide-ide cemerlang agar dapat menjalankan negara baik.⁹ Wajah yang lebih ditonjolkan organisasi tersebut lebih dekat pada gerakan dakwah sehingga dapat memperkenalkan Islam dalam bingkai kemoderenan. Peran ini tentu sangat dibutuhkan karena dunia globalisasi yang menghendaki. Secara kultural, Muhammadiyah lebih dekat dengan identitas Jawa namun secara intelektual lebih mengadopsi pandangan-pandangan Barat.

Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah tidak dapat diragukan wawasan keislamannya karena keluasan ilmu yang dimiliki disamping integritas moral selalu dijaga karena menjadi barometer dalam mengemukakan gagasan. Tentu kehadirannya tidak dapat dilihat sebelah mata karena jiwa nasionalisme yang dimiliki untuk selalu memajukan bangsa. Sebagai aset yang harus dijaga Muhammadiyah, tentu gagasan-gagasan Ahmad Dahlan menjadi acuan untuk membesarkan organisasi itu.¹⁰

Modernisme yang diusung Muhammadiyah menjadikannya eksis dan meraih simpati berbagai kalangan. Sikap itu diperlihatkan Ahmad Dahlan terhadap agama lain karena beliau menilai bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan toleransi yang dapat diterima semua kalangan. Sejak masa penjajahan, Ahmad Dahlan sudah memperlihatkan sikap toleransi dengan agama lain dengan pertemuan-pertemuan baik dari kalangan protestan, khatolik, budha, hindu, untuk membicarakan persoalan kebangsaan demi mewujudkan kebersamaan.¹¹

Gagasan pembaharuan yang dicita-citakan Muhammadiyah diinspirasi semasa kecil Ahmad Dahlan ingin membawa Islam sebagai agama kasih sayang yang dapat diterima semua golongan. Ahmad Dahlan sangat menguasai ilmu-ilmu klasik seperti nahwu maupun sharaf sharaf, namun pembaharuan pemikirannya tidak lepas dari ajaran Ahmad Khatib sebagai guru yang selalu menginspirasinya.¹² Kedekatannya dengan syekh Jamil Jambek di Bukit Tinggi mengantarkan Ahmad Dahlan untuk selalu kritik terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang didapat kemudian direspon secara kekinian.¹³

Motivasi kuat, mendorong Ahmad Dahlan berbuat yang terbaik untuk kemajuan Islam dalam dunia globalisasi sehingga Islam menjadi penggerak memicu munculnya peradaban.¹⁴ Bergabungnya Ahmad Dahlan dalam organisasi Budi Utomo menjadi pilar memajukan agama

⁸ "Snow.Pdf," n.d.; David Snow, *Framing Process, Ideology and Discursive Fields Dalam Blackwell Companion to Social Movement, Massachusetts: Blackwell Publishing*, 2004.

⁹ (elhady, 2017)

¹⁰ Ziad Munson, "Islamic Mobilization: Social Movement Theory and the Egyptian Muslim Brotherhood," *The Sociological Quarterly* 42, no. 4 (September 1, 2001): 487–510, <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2001.tb01777.x>.

¹¹ Darmawijaya and Irwan Abbas, "Sejarah Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan 1926-1942," *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 2 (2014): 465–78, <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/44>.

¹² Muhammad Alifuddin and Nurjannah, "Lukisan Analitik Tentang Etos Filantropi Muhammadiyah Sulawesi Tenggara pada Era Akhir Orde Baru Dalam Perspektif Gerakan Sosial," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 180–205.

¹³ Haji Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Cetakan 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001).

¹⁴ M. Alfian Alfian, "Muhammadiyah Dan Agenda Gerakan Untuk Indonesia Yang Beradab," *Jurnal Muhammadiyah Studies* 1, no. 1 (2020): 44–55, <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11408>.

Islam.de Kelompok pengajian yang terdapat didalamnya sebagai moment untuk mengajarkan Islam sehingga Ahmad Dahlan sangat dicintai oleh teman-temannya. Berawal dari sinilah sehingga Ahmad Dahlan disarankan agar membuka lembaga pendidikan agar ide-ide yang dicetuskan dapat dikembangkan. Maka langkah pertama dilakukan sosialisasi sehingga antusiasme peserta sangat tinggi kehadiran lembaga tersebut.¹⁵

Sambutan hangat pun direspon Ahmad Dahlan untuk membentuk organisasi Muhammadiyah sebagai cikal bakal untuk mengembangkan gagasan-gagasan cemerlan dengan berangkat atas dasar keislaman sebagai agama kerahmatan. Wahyu Allah swt dan sabda Nabi saw merupakan landasan utama dalam sebuah pergerakan sebagai motivasi utama agar ummat tidak salah menjalankan agamanya sehingga pemurnian akidah dapat terealisasi. Sosial keagamaan dan pendidikan merupakan wadah untuk menyatukan dimaksudkan agar ummat bisa menjalankan agamanya secara konsisten dan jauh dari *keburafat* sebagai ajaran yang menyimpang dari Islam.¹⁶

Di era globalisasi, Muhammadiyah diperhadapkan berbagai tantangan untuk menyelesaikan persoalan kebangsaan. Harapan sangat dinanti oleh organisasi tersebut sehingga ummat dapat keluar dari masalah. Berbagai informasi sangat mudah diakses karena kemajuan teknologi sehingga menuntut adanya pemikiran cemerlan agar tidak terjebak pada doktrinisme beragama. Di era globalisasi memperlihatkan wajah keragaman sehingga sulit dikontrol dan berujung pada penyelewengan akidah.¹⁷ Organisasi Muhammadiyah tentu menjadi penggerak dalam melakukan perubahan agar tidak muncul distorsi keagamaan.

Gerakan yang dikembangkan di Sulawesi Selatan meliputi segala bidang, namun fokus utama pada aspek pendidikan dan dakwah yang hendak dikembalikan pada pemurnian akidah. Itulah sebabnya, Muhammadiyah hendak mengembalikan jati dirinya dengan bersandar pada Al-Qur'an dan hadis sehingga dakwah dan pendidikan merujuk pada kedua referensi tersebut. Sebelum Islam masuk di tanah Bugis Makassar, masyarakat sudah menganut sistem keagamaan yang berpola pada sinkritisme yang sudah turun temurun diwarisi nenek moyang mereka. Sejalan masuknya Islam di Sulawesi Selatan tentu harus menyesuaikan budaya mereka anut agar ajaran tersebut mudah diterima.¹⁸

Seiring gobalisasi yang mendunia diwarnai kemajuan teknologi yang begitu cepat dan disisi lain masih kuatnya benten pertahanan budaya untuk dijadikan pembenaran beragama sehingga terjadi Tarik menarik dalam mewujudkan peribadatan. Kehadiran organisasi Muhammadiyah pada masyarakat Bugis Makassar bukan hendak menghapus budaya mereka akan tetapi untuk meluruskan cara beragama mereka agar tidak terjebak dalam peribadatan sesat yang tidak pernah diajarkan dalam Islam.¹⁹

¹⁵ Jaffar Abbas et al., "The Impact of Social Media on Learning Behavior for Sustainable Education: Evidence of Students from Selected Universities in Pakistan," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 6 (2019): 1–23, <https://doi.org/10.3390/su11061683>.

¹⁶ Fandy Aprianto Rohman Mulyati, "Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatra Barat Tahun 1925-1939 Initial Movement of Muhammadiyah Education in West Sumatra in 1925-1939" 5, no. 1 (2019): 23–41.

¹⁷ M. Syamsul Huda, "The Local Construction of Religious Blasphemy in East Java," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 96–114, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.96-114>.

¹⁸ (Pabbajah, 2012)

¹⁹ Muh Alwi, "Gerakan Dakwah Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 74–84, journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6583.

Permasalahan pokok yang terjadi karena kuatnya tradisi yang berkembang di Sulawesi Selatan yang dapat memicu lambatnya reorientasi. Maka dibutuhkan pendekatan persuasif agar masyarakat dapat menerima perubahan secara massif berdasarkan orientasi Muhammadiyah. Organisasi tersebut tentu hadir, hendak menyelaraskan antara watak masyarakat berdasarkan doktrin dengan teologis normatif berdasarkan wahyu sehingga budaya yang dijalankan tidak menyimpang. Gerakan ini tentu tidak bisa berjalan secara mulus namun butuh perjuangan untuk sampai pada reorientasi.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Sulawesi Selatan dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama dari kalangan organisasi Muhammadiyah. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan pemikiran Muhammadiyah di era globalisasi agar terwujud perubahan secara signifikan terhadap gagasan-gagasan yang dikemukakan sehingga berdampak pada kemajuan.²⁰ Penelitian ini hendak mengidentifikasi faktor sosial keagamaan yang dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah, ajaran-ajaran yang berkembang di masyarakat kemudian dilakukan perubahan sehingga mereka dapat menjalankan agama sesuai ajaran Al-Qurán dan Sunnah Nabi saw.

Sumber data yang digunakan diambil dari sumber primer melalui literatur kajian kepustakaan untuk mengkaji pemikiran Muhammadiyah sehingga dapat mengetahui aspek-aspek pembaharuan yang digagas. Sedang data sekunder diambil dari hasil wawancara tokoh masyarakat dan tokoh agama Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Hasil wawancara kemudian dilakukan dokumentasi agar memberi gambaran tentang masalah yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Muhammadiyah banyak tersebar diberbagai daerah di Sulawesi selatan khususnya di pelosok desa karena masyarakatnya sangat tertinggal dalam berbagai bidang. Budaya sangat mendominasi mereka karena sentuhan dakwah masih kurang akibat pengaruh sinkritisme yang masih kuat diterima dikalangan mereka. Tantangan yang dihadapi organisasi tersebut sangat beragam mulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat bahkan tidak sedikit dari mereka menolak sampai pada sentimen organisasi karena kehadiran organisasi tersebut seakan merubah pola hidup mereka yang sudah dianggap harmonis.

Namun demikian, Muhammadiyah menjalankan visi dan misinya sebagai organisasi dakwah. Gerakan sosial keagamaan merupakan skala prioritas karena dianggap pusat keummatan yang sangat berpengaruh kepada yang lain. Islam sebagai agama tidak dianggap mengurus masalah spritualisme saja tetapi mampu memadukan diantara kedua yang dilaksanakan secara bersamaan karena tujuan akhir yang diharapkan organisasi tersebut agar mampu mewujudkan masyarakat Islami.

Modernisasi yang dikembangkan Muhammadiyah di Sulawesi selatan bukan bermaksud merubah totalitas aspek kehidupan masyarakat akan tetapi menawarkan gagasan dan ide perbaikan agar aspek kehidupan yang dilalui dapat lebih baik. Tujuan yang hendak dicapai agar umat Islam dapat kembali kepada kemurnian agamanya tanpa bergantung pada budaya lokal yang dikembangkan yang mengarah pada pelesetan agama. Organisasi tersebut menganggap

²⁰ J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 3rd editio (Yogyakarta, Indonesia: pustaka pelajar, 2019).

bahwa masyarakat banyak melakukan penyimpangan dalam beragama karena kuatnya dinamisme dan animisme.

Gerakan revolusi Muhammadiyah di Sulawesi selatan tidak lepas dari berkembangnya adat istiadat dan adopsi budaya ke dalam agama. Gerakan revolusi yang dikehendaki agar masyarakat tidak terjebak dalam doktrinasi adat untuk mendapatkan dukungan agama. Kuatnya pergerakan adat menjadi tantangan Muhammadiyah untuk eksis dalam menjalankan agama. Gerakan organisasi tersebut bukan untuk merubah budaya menjadi tidak berbudaya, akan tetapi hendak meluruskan paham yang dianut agar tidak bergeser dari ajaran sebenarnya.

Organisasi Muhammadiyah dalam gerakannya selalu berorientasi pada berbagai transformasi agar terjadi reorientasi untuk kembali kepada Islam yang sebenarnya. Untuk menyebarkan ajaran agama Islam agar terjadi reformasi diberbagai bidang keagamaan, maka dilakukan gerakan tajdid dalam rangka kembali kembali kepada Al-Qurán dan Al-Sunnas. Dalam kurung dekade begitu lama, Muhammadiyah mengalami perubahan diberbagai bidang secara eksistensial. Secara simultan perubahan itu dapat disaksikan dalam pemikiran Islam untuk merespon keinginan masyarakat agar mereka dapat menjalankan Islam secara totalitas bukan tejabak pada keinginan farsial.

Gerakan tajdid yang ditempuh dapat disaksikan pada inklusifisme formalitas. Berkembangnya budaya merupakan tantangan yang harus direorientasi agar tidak bergantung pada doktrinisisme fatalisme yang berujung pada *kejumudan* beragama. Muhammadiyah menganggap bahwa menjalankan agama Islam bukan atas dasar egoisme peribadatan akan tetapi harus sejalan dengan ajaran Nabi saw yang nilai universalitasnya tidak merusak kebenaran beragama. Orientasi solutif yang dikembangkan Muhammadiyah merupakan bagian dari risalah kenabian yang harus dijalankan dalam mewujudkan kedamaian.

Reorientasi Muhammadiyah dapat diklasifikasi dalam dua kelompok yaitu reorientasi bidang pendidikan dan reorientasi bidang sosial keagamaan. Munculnya model pendidikan yang dikelola secara modern di Sulawesi selatan tidak lepas dari peran Muhammadiyah untuk memajukan pendidikan agar dapat lebih maju. Asset inilah yang senantiasa dijaga baik secara kualitas maupun kuantitas agar dapat bersaing dengan negara lain dalam memajukan pendidikan yang lebih baik. Tidak heran, lembaga-lembaga pendidikan dapat dijumpai diberbagai daerah bahkan sampai ke pelosok desa yang dikelola oleh organisasi tersebut.

Reorientasi pendidikan yang disampaikan Muhammadiyah bukan sekedar mengembangkan pengetahuan akan tetapi mencetak sumber daya manusia yang lebih baik. Banyak kader Muhammadiyah dapat tampil dipentas nasional maupun internasional bahkan menjadi incaran dunia agar dapat memberi kontribusi dibidang pendidikan. Sistem pendidikan yang dikelola mengacu pada orientasi kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional sehingga luaran yang dihasilkan tidak diragukan dimasyarakat. Tidak salah, kalau ditemukan multi paham dalam gerakan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah karena tujuan yang ingin dicapai pemahaman yang lebih luas.

Organisasi Muhammadiyah tidak menghendaki adanya dikotomi sistem pendidikan yang dikelola, misi yang diimbang selalu berorientai persaudaraan, sehingga tidak ada kelompok mayoritas maupun minoritas dalam pendidikan. Sistem sekularisme yang dianut tidak harus dikolaborasikan dengan sistem tradisional karena watak masyarakat mampu disatukan ke dalam system pendidikan yang terintegrasi.

Sistem *sorogan* dan *bandongan* yang diterapkan sekolah lain diganti dengan sistem regular dalam sekolah Muhammadiyah, sehingga siswa hanya melalui dua fase belajar yaitu sistem formal dilakukan di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar kelas. Atas dasar inilah sehingga dapat dikembangkan sekolah modern. Oleh karena itu, tidak lagi ditemukan sekolah atau madrasah yang dikelola Muhammadiyah menggunakan cara tradisional karena sistem yang digunakan lebih dekat kepada sekularisme.

Prinsip yang dikembangkan Muhammadiyah dalam gerakan pendidikan berbasis *centre of excellence* yaitu lebih mengutamakan kualitas dibanding kuantitas dalam mewujudkan sumber daya manusia yang baik. Organisasi tersebut tidak mau terjebak dalam pendidikan transaksional yang dapat merugikan salah satu pihak yaitu guru atau siswa akan tetapi pendidikan yang berbasis komitmen sehingga dapat melahirkan tanggungjawab terhadap anak didik. Tidak ada dikotomi antara guru dan siswa sehingga terjalin pendidikan berbasis persaudaraan. Guru bukan sekedar mentransfer pengetahuan akan tetapi sebagai pengayom terhadap anak didik sehingga permasalahan sulit dihadapi dapat diselesaikan secara bersama.

Situasi globalisasi mendorong organisasi Muhammadiyah untuk mempersatukan umat tanpa melihat minoritas dan mayoritas maupun sekte agama. Gerakan dakwah yang dikembangkan tidak terfokus pada sistem klasikal akan tetapi berorientasi obyektivitas untuk menemukan kedamaian. Model tersebut sudah dikembangkan di Sulawesi selatan sebagai gerakan reorientasi untuk menemukan jati diri Muhammadiyah. Untuk melahirkan sebuah purifikasi pendidikan, maka subyektifitas dan obyektifitas selalu dipadukan agar terwujud sebuah transformasi pendidikan. Muhammadiyah tidak mau terjebak pada sebuah obyektifitas kemudian mengabaikan subyektivitas karena dapat menghambat laju gerak reformasi pendidikan.

Kuatnya tradisi yang berkembang di Sulawesi selatan sehingga hukum adat menjadi standarisasi dalam beragama. Budaya larung laut yang sering dikembangkan masyarakat Bugis Makassar menjadi pekerjaan rumah bagi Muhammadiyah untuk meluruskan paham mereka karena dapat merusak akidah beragama. Banyak masyarakat sering turun ke laut dengan membawa sesajen dengan harapan dapat membawa berkah dan kebahagiaan. Modernisme yang dikembangkan Muhammadiyah harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sehingga praktek budaya yang dikembangkan masyarakat harus diluruskan. Ijtihad merupakan keharusan agar mendapatkan informasi kekinian yang bias dipraktekkan dalam konteks globalisasi.

Gerakan Islam reformis yang dikembangkan Muhammadiyah selalu berorientasi restorasi karena kuatnya sinkritisme yang dianut. Masyarakat sering terjebak ke dalam purifikasi beragama namun tidak disadari kalau perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Masyarakat sering dikalim sebagai penganut demistifikasi yang harus dijauhkan agar agama yang dijalankan agar dapat bersesuaian dengan Islam sebenarnya. Penajaman sikap purifikasi diprioritaskan pada sikap penyadaran sehingga masyarakat dapat kembali kepada agama yang sebenarnya bukan pada sikap prioritas mistisisme dengan cara beragama mereka. Formulasi penguatan tauhid ditujukan pada masyarakat industrial karena Sulawesi selatan dikenal sebagai wilayah terbuka untuk setiap golongan. Banyak pendatang yang masuk bukan membawa satu tujuan akan tetapi keragaman paham menjadi doktrinasi dalam beragama sehingga restorasi yang dikembangkan Muhammadiyah bersifat transendental tidak terikat.

Reorientasi pemahaman yang dikembangkan Muhammadiyah selalu melihat situasi dan kondisi wilayah baik sikap dan perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan kaidah fiqihyah yang

menyatakan *الاسلام صالح لكل زمان و مكان* (keuniversalan ajaran Islam sangat bersesuaian dengan situasi dan kondisi). Kemajuan teknologi dan globalisasi modern, penganut Islam tidak bisa lagi diperhadapkan pada mistisisme dan doktrinasi paham yang berujung pada penyimpangan.

Munculnya berbagai akulturasi beragama dan kepercayaan di Sulawesi selatan yang dapat mendangkalkan keislaman masyarakat, maka dipandang serius bagi organisasi Muhammadiyah untuk melakukan reorientasi. Gagasan teologi transformatif memicu organisasi tersebut mengimplemetasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan masyarakat sehingga Islam dapat diterima sebagai landasan beragama. Metamorfosis aliran Muhammadiyah tidak berfokus pada satu mazhab tetapi umat Islam dapat menjalankan agamanya tanpa ada doktrin mazhab tertentu. Itulah sebabnya, organisasi tersebut dapat diterima dikalangan masyarakat.

Dalam menghadapi dunia global, tantangan kearah keterbukaan menjadi skala prioritas melalui dakwah dan sosial kemasyarakatan. Masyarakat perlu dicerahkan melalui gagasan-gagasan cemerlan yang dapat membawa perubahan secara signifikan. Reorientasi pada tajdid sangat dirasakan masyarakat karena membawa dampak positif dalam kehidupannya. Reorientasi dalam pemikiran Islam, kehidupan Islam, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, sosial, ekonomi, seni dan budaya.

Dalam menghadapi tantangan dunia global dan memajukan masyarakat, maka perlu diintegrasikan iptek dan imtak agar dapat diterima semua kalangan. Kemajemukan masyarakat Bugis Makassar hanya dapat dipersatukan dengan gerakan keagamaan dan social kemasyarakatan. Itulah sebabnya, Muhammadiyah selalu mengembangkan konsep keadilan agar imbang dalam perlakuan. Orientasi pada masyarakat religious merupakan cita-cita organisasi tersebut agar mereka dapat hidup ber peradaban.

Pengetahuan tentang ekonomi harus dikembangkan agar masyarakat dapat hidup sejahterah sehingga perilaku mandiri menjadi perhitungan tanpa banyak bergantung dari orang lain. Program industri kreatif harus dikuasi agar asyarakat dapat berdaya sains untuk menemukan gagasan dinamis. Untuk merubah masyarakat menuju masyarakat harapan maka perlu dilakukan langkah transendensital agar tidak terjadi dehumanisasi. Banyak masyarakat mengangkat isu individualitas sehingga persatuan tidak terjaga. Arus globalisasi yang dihadapi sekarang tentu berbeda dengan keadaan terdahulu. Muhammadiyah menghendaki agar umat Islam kembali kepada Islam sebenarnya agar terwujud masyarakat beradab.

KESIMPULAN

Kecendrungan masyarakat memahami Muhammadiyah di Sulawesi Selatan masih didominasi sebagai sebuah gerakan keagamaan dibanding bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Muhammadiyah mempunyai gerakan sendiri dalam melakukan pembaharuan dalama mewujudkan reorientasi baik dibidang ibadah maupun muamalah. *Concern* pendidikan Muhammadiyah dapat disinergikan dengan budaya lokal yang selalu memihak pada kelompok minoritas agar pendidikan tidak hanya dinikmati oleh kalangan tertentu akan tetapi dapat menyentuh kalangan lemah. Visi dan misi yang dikembangkan melalui jalur dakwah selalu berorientasi pada humanisasi dan leberasi. Reorientasi dibidang dakwah bukan sekedar menyampaikan pesan moral agama akan tetapi harus terjadi pola perubahan agar misi dakwah dapat membentuk komunitas yang efektif sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam. Gerakan dakwah bukan hanya dilakukan di masjid tetapi dapat juga dilakukan di madrasah atau pesantren.

REFERENSI

- . AminullahElhady. "Islamic Reform Movement In Indonesia: Role Of Muhammadiyah In Social Empowerment." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 8 (2017): 340–50. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i8/3234>.
- Abbas, Jaffar, Jaffar Aman, Mohammad Nurunnabi, and Shaher Bano. "The Impact of Social Media on Learning Behavior for Sustainable Education: Evidence of Students from Selected Universities in Pakistan." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 6 (2019): 1–23. <https://doi.org/10.3390/su11061683>.
- Abuddin Nata, Haji. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Cetakan 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Alfian, M. Alfian. "Muhammadiyah Dan Agenda Gerakan Untuk Indonesia Yang Beradab." *Jurnal Muhammadiyah Studies* 1, no. 1 (2020): 44–55. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11408>.
- Alifuddin, Muhammad, and Nurjannah. "Lukisan Analitik Tentang Etos Filantropi Muhammadiyah Sulawesi Tenggara pada Era Akhir Orde Baru Dalam Perspektif Gerakan Sosial." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 180–205.
- Alwi, Muh. "Gerakan Dakwah Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 74–84. journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6583.
- Armin, Mardi Adi. "Islam & Tradisi Budaya Di Sulawesi-Selatan." *Jurnal Adabiyah* 10, no. 2 SE- (December 20, 2010): 237–51. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1992>.
- Asymuni, Abdurahman. *Pedoman IHydup IIslami Muhammadiyah (Keputusan Muktamari Muhammadiyah ke-44)*, 2012.
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. 3rd editio. Yogyakarta, Indonesia: pustaka pelajar, 2019.
- Darmawijaya, and Irwan Abbas. "Sejarah Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan 1926-1942." *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 2 (2014): 465–78. <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/44>.
- Din, M.Syamsuddin. "Da'wah and Allocatif Politic in New Order Indonesia." *Studia Islamika* 2 2, no. 2 (1995): 95.
- Huda, M. Syamsul. "The Local Construction of Religious Blasphemy in East Java." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 96–114. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.96-114>.
- Majelis, Wawan Gunawan Abd Wahid (Div. Sos Bud Hukum dan Keluarga, and Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah). "Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Ushul Fiqh Majelis Tarjih Muhammadiyah," 2010.
- Mulyati, Fandy Aprianto Rohman. "Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatra Barat Tahun 1925-1939 Initial Movement of Muhammadiyah Education in West Sumatra in 1925-1939" 5, no. 1 (2019): 23–41.
- Munson, Ziad. "Islamic Mobilization: Social Movement Theory and the Egyptian Muslim Brotherhood." *The Sociological Quarterly* 42, no. 4 (September 1, 2001): 487–510. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2001.tb01777.x>.
- Mustapa, Leyan. "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H.

- Ahmad Dahlan.” *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 2, no. 1 SE-Articles (June 1, 2017): 90–111. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/674>.
- Pabbajah, Mustaqim. “RELIGIUSITAS DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR.” *Jurnal Al- Ulum Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012 Hal. 397-418* 12, no. 2 (2012): 397–418.
- “Snow.Pdf,” n.d.
- Snow, David. *Framing Process, Ideology and Discursive Fileds Dalam Blackwel Companion to Social Movement. Massachusets: Blackwell Publishing, 2004.*
- Subhan Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas.*, 2012.
- Susiyani, Andri Septilinda. “Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2017): 327. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>.
- Yogyakarta, Universitas Teknologi. “BUGIS- MAKASSAR Mustaqim Pabbajah Abstrak Sisi Barat Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan . Kepercayaan Sebelum Mengenal Agama Islam . Kepercayaan Mereka Itu (Toala Dan Tokea) Di Sulawesi Yang Untuk Beberapa Kurun Waktu Deutromelayu Yang Bergerak Dalam Lingkungan Agama Yang Universal Kemudian . 2 Akan Tetapi Unsur-Unsur Rohani Dari Kedua Kepercayaan Itu Organisasi Atau Melaksanakan Manivestasi Terbuka . Usaha-Usaha Untuk B . Sistem Kepercayaan Terhadap Berbagai Perwujudan Yang Berada Di Luar Jangkauan Akal Dan Dipercaya Dan Diterima Sebagai Dogma , Yang Berpangkal Kepada,” 2012, 397–418.